

LAPORAN PENELITIAN  
PENELITI MUDA (LITMUD) UNPAD

**HASRAT DALAM LELUCON SEKS SUNDA  
DI WANARAJA GARUT:  
PENDEKATAN LACANIAN**

Oleh:

Ketua : Teddi Muhtadin, Drs., M.Hum.

Anggota I : Taufik Ampera, Drs., M.Hum.

Anggota II : Asep Yusup Hidayat, S.S.

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Padjadjaran

Tahun Anggaran 2007

Berdasarkan SPK No: 261/J06.14/LP/PL/2007

Tanggal 3 April 2007

LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS PADJADJARAN



Fakultas Sastra  
Universitas Padjadjaran  
Nopember 2007



## DAFTAR ISI

	hlm
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I       PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Landasan Teori.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Kontribusi Penelitian.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	7
BAB II       KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Hasrat dan Subjek.....	10
2.2 Hasrat dan Eksistensi .....	12
BAB III      METODOLOGI .....	15
3.1 Pemupuan Data .....	15
3.2 Metode Kajian .....	15

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	18
	4.1 Anasir Hasrat.....	18
	4.1.1 Hasrat dalam <i>Tukang Bebedil (TB)</i> .....	18
	4.1.2 Hasrat dalam <i>Kabayan jeung</i> <i>Juragan Istri (KJI)</i> .....	20
	4.1.3 Hasrat dalam <i>Nini jeung Gadis Ngaheot</i> <i>(NGN)</i> .....	22
	4.1.4 Hasrat dalam Reungit (R).....	24
	4.2 Mekanisme Hasrat Liyan dalam Tiga Register..	26
BAB V	PENUTUP.....	33
	5.1 Simpulan.....	33
	5.2 Saran .....	34
	DAFTAR PUSTAKA .....	35
	LAMPIRAN .....	37

## ABSTRACT

The title of this research is *Desire of Sundanese Jokes about Sex in Wanaraja Garut: Lacanian Approach*. This research is to express desire indication including three registers Lacanian (*imaginary, symbol, and real*) in Sundanese Jokes about sex. This research used the psychoanalytic approach proposed by Jacques Lacan. The basic assumption of this theory is unconscious that their representations have meaning like language structural.

Based on result of analysis known that Sundanese Jokes about sex shows ambition of passive and active anaclytic. Anaclytic desire shown by subject desired to the object and at the same time as desire object to get satisfaction by feeling to happy because characteristic of jokes story have artless figures and off the cuff. Desire of Sundanese collective as subject representated *to have* desire of satisfaction object easily and without risk. As for as desire object, Sundanese collective subject desired of themself to desired by through artless potency support from, and spontaneity from their active desire of subject.

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Hasrat dalam Lelucon Seks Sunda di Wanaraja Garut: Pendekatan Lacanian*. Penelitian ini bertujuan mengungkap anasir-anasir hasrat yang mencakup tiga register Lacanian (*imaginary, symbol, dan real*) dalam lelucon seks Sunda. Pendekatan yang digunakan adalah psikoanalisis berdasarkan teori yang dikemukakan Jacques Lacan. Asumsi dasar teori ini adalah ketidaksadaran merupakan tempat dihasilkannya representasi-representasi bermakna yang terstruktur seperti bahasa.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa lelucon seks Sunda menunjukkan hasrat anaklitik aktif dan pasif. Hasrat anaklitik ditunjukkan oleh subjek yang menghasrati objek dan sekaligus sebagai objek yang dihasrati untuk mendapatkan kepuasan yang dimediasi oleh perasaan suka cita karena karakteristik cerita lelucon yang didengarnya dengan tokoh-tokoh yang polos, lugu, dan spontan. Hasrat subjek kolektif Sunda yang direpresentasikan dalam lelucon seks adalah hasrat memiliki objek kepuasan dengan mudah dan tanpa resiko. Adapun sebagai objek hasrat, subjek kolektif menghasrati dirinya dihasrati melalui dukungan potensi kepolosan, keluguan, dan spontanitas dari subjek hasrat aktifnya.

## **KATA PENGANTAR**

Laporan penelitian ini berjudul *Hasrat dalam Lelucon Seks Sunda di Wanaraja Garut: Pendekatan Lacanian*. Penelitian ini didanai oleh DIPA Universitas Padjadjaran melalui SPK No. 261/J06.14/LP/PL/2007. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada ketua Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Prof Oekan Soekotjo Abdoellah, M.A., Ph.D. Terima kasih peneliti sampaikan pula kepada Dr. Dadang Suganda, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Sastra, Tim Evaluator Penelitian Fakultas Sastra, dan semua pihak yang telah membantu dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman baru menyangkut wacana verbal mengenai lelucon seks yang berdimensi hasrat dan kultur.

Bandung, 15 Nopember 2007

Tim Peneliti

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENELITI MUDA (LITMUD) UNPAD  
SUMBER DANA DIPA UNPAD  
TAHUN ANGGARAN 2007**

---

1. a. Judul Penelitian	: Hasrat dalam Lelucon Seks Sunda di Wanaraja Garut: Pendekatan Lacanian
b. Macam penelitian	: ( ) Dasar (X) Terapan ( ) Pengembangan
c. Kategori	: I

---

2. Ketua Peneliti	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Teddi Muhtadin, Drs., M.Hum.
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Gol/ NIP	: Penata Muda/ IIIb/132234921
d. Jabatan fungsional	: Asisten Ahli
e. Fakultas/Jurusan	: Sastra/Sastra Daerah (Sunda)
f. Bidang ilmu yang diteliti	: Sastra

---

3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 orang
------------------------	-----------

---

4. Lokasi penelitian	: Wanaraja Garut
----------------------	------------------

---

5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan:	
a. Nama institusi	: -
b. Alamat	: -

---

6. Jangka waktu penelitian	: 8 (delapan) bulan
----------------------------	---------------------

---

7. Biaya penelitian	: Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah)
---------------------	--------------------------------------

---

Bandung, 15 Nopember 2007

Mengetahui  
Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Padjadjaran,

Ketua Peneliti,

Dr. Dadang Suganda, M.Hum.  
NIP 131472358

Teddi Muhtadin, Drs., M.Hum.  
NIP 132234921

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Padjadjaran,

Prof. Oekan Soekotjo Abdoellah, M.A., Ph.D.  
NIP 130937900



## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Pendahuluan**

Lelucon seks pada dasarnya adalah bagian dari representasi hasrat manusia. Selama rentang peradaban manusia, hasrat manusia menyangkut seks hadir secara beragam. Dunia berbincang secara terang-terangan atau sembunyi mengenai seks dalam kemasannya yang bermacam-macam. Paham *kama sutra* dipopulerkan ke seluruh penjuru negara sebagai pelajaran cinta produk India. *Pink samurai* ala Jepang membimbing umat manusia ke arah pemahaman bercinta kontemporer dengan segala ornamen pelengkapannya. *Thao* dari Cina mengemas energi untuk -salah satunya- kepentingan pelipatgandaan kemampuan seks. *Serat Niti Mani* merepresentasikan praktik hubungan suami-istri masyarakat Jawa secara sakral. Seks pun menjadi objek kelakar. Anggota kolektif suku bangsa Sunda menunjukkan kretivitas verbalnya melalui lelucon seks. Kreativitas verbal yang dimaksud dikelompokkan oleh Antti Aarne dan Stith Thompson (Danandjaja, 1994: 83-84) ke dalam jenis dongeng dengan sub kategori *jokes and anecdotes*.

Dongeng lelucon seks dapat mengindikasikan hasrat masyarakat yang mengakar pada kebutuhan dasar manusia. Kebertahanan lelucon seks ini, termasuk lelucon seks Sunda, di dalam kehidupan anggota kolektifnya mengindikasikan adanya fungsi yang dijalankan oleh jenis cerita yang genre sastra lisan ini.

Yus Rusyana mengemukakan bahwa sastra lisan mempunyai nilai kegunaan yang dapat bertahan sampai sekarang ini dan mempunyai kedudukan dalam kehidupan pada masyarakat umumnya (1981: 2). Ia pun mengemukakan bahwa masalah pokok hilang, bertahan, atau tumbuh dan berkembangnya, khususnya sastra lisan, berhubungan dengan lingkungan tempat hidupnya (1981: 9). Begitu juga dengan Taine yang menghubungkan adanya ketahanan tradisi dengan pola intelektual. Menurutnya, setiap jaman memiliki gagasan yang dominan. Setiap jaman juga setidaknya mengandung satu pola intelektual yang dapat bertahan sampai berabad-abad (Damono, 1979:4). Goldman pun mempertimbangkan adanya hubungan pandangan masyarakat kolektif dengan karya yang dilahirkannya (Faruk, 20-21). Adapun Danandjaja (1994: 17-18) mempertimbangkan pentingnya folklor untuk diteliti. Ia berpendapat bahwa *folklor* mengungkap kepada kita secara sadar atau tidak sadar bagaimana *folk*-nya berpikir. Selain itu, folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh *folk* pendukungnya.

Pengaksesan tradisi lisan bernuansa lelucon seks cukup lekat di lingkungan etnik Sunda khususnya anggota kolektif pendukungnya dari tradisi lisan tersebut. Kehidupan tradisi ini nyaris melampaui batas koridornya. Ia tetap hadir dalam keberaksaraan masyarakatnya. Dongeng-dongeng lelucon seks yang lahir pada masa awal pertumbuhan tradisi kelisanan hingga saat ini masih tumbuh subur dan akan terus berkembang di lingkungan kolektifnya. Paling tidak pernyataan terakhir ini dapat berlaku bagi anggota kolektif di sebagian tempat, yaitu daerah Wanaraja Garut. Kebertahanan tradisi yang dimaksud menempati kedudukannya secara khas sehubungan dengan kondisi sosial kultural yang membentuk tradisi masyarakatnya secara permanen maupun temporal. Selalu ada indikasi-indikasi hasrat subjek kolektif yang berhubungan erat dengan masalah kehidupan, terutama menyangkut seks yang dapat diidentifikasi secara tekstual di daerah tersebut.

Indikasi-indikasi hasrat tersebut berhubungan erat dengan masalah kekurangan dan upaya pemenuhannya. Lacan (Bracher, 2005: xiv) menunjukkan secara sistematis perihal hasrat yang berpusat pada masalah *biological lack* dan *existential lack*. Kekurangan biologis menunjukkan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi atau terpuaskan. Adapun kekurangan eksistensi menunjukkan adanya pembenturan antara hasrat *memiliki* dan hasrat *menjadi*. Pembenturan yang dimaksud

adalah, di satu sisi, hasrat *memiliki* terpuaskan; tetapi di sisi lain, hasrat *menjadi* tidak terpuaskan.

Beranjak dari pendekatan Lacanian tersebut, lelucon seks Sunda menunjukkan adanya anasir-anasir hasrat, terutama menyangkut kekurangan subjek dan upaya pemenuhannya. Selain itu, lingkungan penceritaan yang melibatkan subjek kolektif yang terkait dengan cerita-cerita lelucon seks tersebut menjadi bagian penting untuk mengetahui hubungan hasrat subjek kolektif dalam cerita dengan hasrat subjek kolektif dalam realita. Subjek kolektif dalam realita yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang mewarisi tradisi lisan tersebut dan aktif menumbuhkembangkan tradisinya. Dalam hal ini, subjek kolektif direpresentasikan secara nyata oleh penutur dan pendengar cerita. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian menyangkut pemahaman anasir-anasir karya berupa lelucon seks yang dimungkinkan memproyeksikan sisi kehidupan masyarakat pendukung sesungguhnya, terutama menyangkut hasrat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Merujuk pada uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan tiga masalah pokok menyangkut lelucon seks. Jika muatan-muatan dalam lelucon seks menunjukkan anasir-anasir hasrat tertentu subjek kolektifnya, maka:

- (1) anasir-anasir hasrat apa saja yang direpresentasikan dalam lelucon seks Sunda
- (2) bagaimana hasrat liyan yang mencakup ketiga register Lacanian direpresentasikan dalam lelucon seks Sunda?

### 1.3 Landasan Teori

Teori Lacan (Makaryk, 1993: 396-398) berakar dari model linguistik Ferdinand de Saussure dan Roman Jakobson seperti halnya metode psikoanalisis Sigmund Freud. Tesis pokoknya adalah bahwa bahasa merupakan suatu manifestasi struktur dalam yang tak sadar dan mengungkapkan karakteristik individu yang penting di mana subyek mempunyai kekuatan batin. Bagaimana pun, konsep Saussure dalam hubungan antara *signifier-signified* membutuhkan perbaikan. Lacan membantah bahwa *signifier* dapat bergeser ke dalam arti dan penanda (yang ditandai) selalu sementara.

Tiga tahap yang diajukan Lacan dalam memahami subjek, yaitu (1) tahap *imajiner*, (2) tatanan *simbolik*, dan (3) tatanan *riil*. Lacan dalam teori psikoanalisisnya, menawarkan kemungkinan untuk memahami dan melakukan intervensi pada pengaruh sosial budaya. Pemahaman Lacan mengenai peranan yang dimainkan oleh yang disebut *liyan* dalam pembentukan subjek membuat secara mendasar subjek lacanian menjadi bersifat sosial (Bracher, 2005: 20-21).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. mengetahui anasir-anasir hasrat yang direpresentasikan dalam lelucon seks Sunda
2. mengungkap hasrat liyan dalam ketiga register Lacanian yang direpresentasikan dalam lelucon seks Sunda

#### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini memiliki kontribusi atas sejumlah kepentingan, yaitu:

- a. penelitian ini sebagai upaya ilmiah dalam rangka memahami hasrat yang tertuang dalam lelucon seks dan hubungannya dengan subjek kolektifnya,
- b. hasil dari butir (a) diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran terhadap teori sastra lisan terutama perihal hubungan karya sastra dan masyarakatnya, dan
- c. pemikiran teoritis pada (b) dapat dijadikan landasan menyangkut salah satu sarana bagi masyarakat Sunda dalam menciptakan harmonisasi antarindividu dan kelompok sosial.

- d. Sasaran yang terkandung pada butir (c) akan membuka peluang bagi lembaga akademik untuk mengambil bagian di dalam sejumlah diskursus menyangkut hasrat dalam konteks lebih luas, terutama diskursus universitas yang berhubungan dengan upaya pemenuhan *biological lack* dan *exixtential lack* sehingga kehadiran sebuah universitas di tengah-tengah masyarakat benar-benar dapat menempati fungsinya secara memadai.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Dua pokok yang merujuk kepada metode penelitian ini adalah menyangkut teknik pupuan data dan teknik kajian. Pada kepentingan pupuan data, teknik yang dilakukan adalah teknik *sampling random*. Data diperoleh melalui rekaman dengan pengkhususan pemupuan menyangkut materi teks lelucon dan sejumlah informasi yang diperlukan dalam menganalisis hasrat dalam lelucon seks. Adapun teknik kajian lebih diarahkan kepada penerapan pendekatan psikoanalisis berdasarkan teori yang dikemukakan Lacan. Pendekatan berdasarkan teori Lacan ini secara metodis mengarahkan langkah penelaahannya berdasarkan premis dasar bahwa ketidaksadaran merupakan tempat dihasilkannya representasi-representasi bermakna yang terstruktur seperti bahasa. Mekanisme kondensasi dan

pemindahan ketidaksadaran bisa dianalogikan dengan fungsi-fungsi linguistik: *metafora* dan *metonimia*. Sebuah penanda melalui kekuatan represi dapat beralih status menjadi petanda. Suatu pikiran sadar merupakan representasi dari serangkaian makna yang tidak disadari. Pemindahan merupakan pengalihan arah energi dari suatu sasaran (objek atau pemikiran) ke yang lainnya. Pemindahan dimotivasi oleh hasrat terhadap kepuasan yang akan bisa dihasilkan oleh fiksasi makna sebagai upaya memenangkan kontrol atas dunia simbolik dan melengkapi suatu kekurangan.

Dengan demikian, menyangkut teknik analisis, fungsi-fungsi bahasa yang terakomodir melalui teks lelucon seks menjadi perhatian utama di samping fiksasi makna dalam perseptif makna sadar atau serangkaian makna yang tidak disadari.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasrat dan Subjek

Diri menurut Freud tersusun dari ego (pikiran sadar yang rasional), superego (kesadaran sosial), dan ketidaksadaran yang merupakan sumber dan tempat penyimpanan operasi-operasi simbolis jiwa yang berfungsi dengan logika yang berbeda dengan rasio. Menurut Lacan, ketidaksadaran bersifat terstruktur seperti sebuah bahasa. Dengan demikian, narasi yang utuh tentang diri adalah sesuatu yang kita peroleh dalam proses waktu melalui tatanan simbolis bahasa dan kebudayaan. Lewat proses-proses identifikasi dengan orang lain dan dengan posisi-posisi subjek wacana sosial, kita menciptakan sebuah identitas yang mengandung suatu ilusi keutuhan (Barker, 2005: 114)

Tiga tahap yang diajukan Lacan (Makaryk, 1993: 396-398) dalam memahami subjek, yaitu (1) tahap *imajiner*, (2) tatanan *simbolik*, dan (3) tatanan *riil*. Di dalam kasus *imagynary*, terdapat suatu dasar empiris yang disebut *tarap cermin*. Tarap ini merupakan moment mengenali

gambaran sendiri di dalam suatu cermin. Pengenalan tersebut merupakan hubungan eksternal. Pembentukan suatu konsep aku, ego, terjadi di dalam dunia yang *khayal* di mana subyek mengasumsikan suatu gambaran, atau seperti di dalam perumusan lacanian yang lain, 'subyek menjadi obyek'. Dengan kata lain, dalam urutan ego untuk menjadi subjek, hal tersebut harus diinternalisasikan ke dalam suatu prinsip lain sebagai konsekuensi tentang kepemilikannya yang menginginkan untuk menjadi subjek. Keinginan manusia tidak bisa dicukupi oleh obyeknya. Sistem Lacanian tidaklah berupa kayalan. Sebagai implikasi yang penuh dari *imaginary* Lacan, identitas manusia secara terus menerus terbagi-bagi karena sifat hasrat alami untuk terkoyak secara radikal; mediasinya selalu khayal, selalu meragukan, dan hasrat tidak pernah dengan sepenuhnya terpenuhi.

Ketidakstabilan hasrat, bagaimanapun, menjangkau suatu batas jenis di dalam dunia *symbolis*. Tekanan Lacan pada pesan simbolis didasarkan pada analisis post-Saussurean dari penanda linguistik. *Signifier* adalah penuh arti, bukan sebab yang mengacu pada suatu yang ditandai yang menentukan itu terbatas, tetapi berdiri secara oposisi ke *signifier* lain. Bahasa, bagi Lacan, adalah suatu sistem signifier yang dalam bentuk tertutup, pesan yang otonomi. Pada pandangan lebih luasnya, Lacan adalah seorang structuralist. Kesubjektifan manusia ini ditangkap di dalam rantai atau sistem arti karena (a) bahasa adalah

suatu yang mendukung dirinya, sistem tertutup dan (b) yang tak sadar adalah tersusun seperti suatu bahasa. Subyek manusia dengan begitu akan tinggal di dalam 'pondokan penjara' bahasa, di luar pemahaman Lacan tentangnya, bahasa bukan penjara biasa.

Menyangkut fungsi bahasa di dalam psikoanalisis, Lacan mengakui bahwa dunia kata-kata menciptakan berbagai hal tetapi bahwa orang berbicara karena lambang telah dibuatnya terlebih dahulu. Subyek adalah suatu efek yang simbolis, yang tak berpusat di dalam permainan signifier. Konsekuensi perihal psikoanalisis yang simbolis melibatkan suatu gerak menjauh dari biologi atau motivasi instingtif ke arah suatu pertimbangan dari lambang tertentu yang diatur di atas dan potensi kepincangan subyek. Oedipus kompleks Freud, sebagai hukum terpenting kesadaran, dihubungkan oleh Lacan ke signifier padanannya signifier di dalam tahap simbolis: *Nama Ayah*. Walaupun situasi oedipal melibatkan khayal dan hubungan riil, itu adalah hubungan simbolis yang mendasar.

Pandangan Lacan atas konsep *riil* harus dipahami di dalam mendikte yang kompleks dan sering juga teori kesubjektifan opositif. Yang *riil* pada awalnya menandakan daerah itu di luar simbolisasi (mengenai ruang *metaphors* dan topological diagram penafsiran); suatu ruang yang beda dari hubungan khayal dan bahasa (bandingkan dengan format mengenai ruang, *metonymy/metaphor*). Yang *riil* adalah,

sampai taraf tertentu, suatu masalah yang Lacan ciptakan untuk dirinya ketika kata-kata diberi kuasa untuk menciptakan berbagai hal dan aturan hasrat di atas semua hubungan obyek. Yang *riil* sama dengan suatu masalah untuk keseluruhan proyek post-Hegelian Lacan yang menempatkan hasrat dan kekurangan di inti kesubjektifan manusia. Slavoj Zizek, dalam "Obyek Ideologi Yang Mahamulia", menggambarkan yang *riil* dari Lacan seperti 'sesuatu yang tidak bisa ditiadakan. Sebab itu telah dengan sendirinya, dalam positivitasnya, tak lain hanya suatu perwujudan negatif murni, 'kehampaan'. Yang *riil* menyiratkan kekurangan dirinya sendiri bukanlah suatu ilusi atau suatu hubungan khayal. Sejak bahasa dibuat sebagai sistem signifier berlawanan, untuk Lacan, hal simbolis yang dialami seluruhnya menimbulkan suatu tingkatan tertentu dari ketidaknyataan atau penyimpangan, padanannya barangkali kepada *meconnaissance* (ignorance=ketidaktahuan) hubungan khayal. Itu adalah permintaan tegas atas yang *riil*.

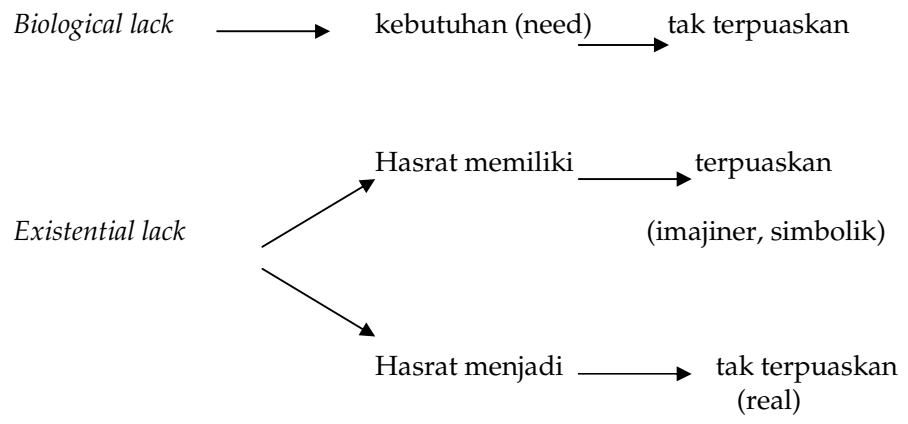
## **2.2 Hasrat dan Eksistensi**

Adian (2005: xiii-xiv), dalam kata pengantarnya untuk buku terjemahan yang berjudul *Jacques lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar kritik Budaya Psikoanalisis* karangan Mark Bracher, menyebutkan bahwa Tafsir kritis atas psikoanalisis-struktural Jacques Lacan menghasilkan tiga kesimpulan seputar kodrat sang hasrat.

Pertama, hasrat adalah sesuatu yang melampaui biologi; ia bekerja saat kekurangan biologi tercukupi. Kedua, jauh dari dominasi *ego cogito*, ia adalah syarat yang memungkinkan formasi ego itu sendiri. Ketiga, hasrat dipacu oleh kodrat manusia sebagai makhluk yang berkekurangan secara eksistensi.

Kekurangan eksistensi ini memicu dua jenis hasrat. Pertama, adalah hasrat untuk *memiliki* (identitas). Hasrat ini bekerja pada ranah pengalaman imajiner dan simbolik; ranah pengalaman yang memberi rasa keutuhan pada kekurangan primordial yang selalu membayangi sang subjek. Kedua adalah hasrat untuk *menjadi*. Hasrat ini bekerja pada ranah pengalaman yang *real*, praideologis dan nonmakna. Ia adalah potensi resistensi yang selalu mengganjal hasrat untuk memiliki dalam menunaikan hajatnya.

Hasrat untuk *memiliki* berujung pada simbolisasi sedangkan hasrat untuk *menjadi* pada desimbolisasi. Singkatnya, di satu sisi ego tak pernah menang dan memegang kendali mutlak atas hasrat tak sadar. Di sisi lain, hasrat untuk menjadi selalu berbenturan dengan hasrat untuk memiliki yang senantiasa mengalah pada konstrain-konstrain simbolik. Diagram berikut menunjukkan pemetaan hasrat berdasarkan perspektif adanya *biological lack* dan *existential lack*:



## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Pemupuan Data**

Metode pupuan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling random*. Melalui teknik ini sejumlah data yang menyangkut lelucon seks Sunda ditempatkan sebagai data yang sama-sama berpotensi untuk dijadikan sampel penelitian. Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, data dipilih dan dipilah. Data yang terpilih sebagai sampel kemudian dikelompokkan secara tematik. Pengelompokkan tersebut diarahkan kepada penunjukkan secara tekstual, sampel-sampel yang memuat sejumlah hasrat subjek-sbjek di dalamnya yang berpusat kepada masalah *biological lack* dan *existential lack*.

#### **3.2 Metode Kajian**

Metode kajian yang digunakan adalah metode persepsional dengan pendekatan psikoanalisis berdasarkan teori Lacan. Secara metodologis pendekatan ini mengarahkan cara kerja analisis melalui premis dasar: ketidaksadaran merupakan tempat dihasilkannya representasi-representasi

bermakna yang terstruktur seperti bahasa. Mekanisme kondensasi dan pemindahan ketidaksadaran bisa dianalogikan dengan fungsi-fungsi linguistik: *metafora* dan *metonimia*. Sebuah penanda melalui kekuatan represi dapat beralih status menjadi petanda. Suatu pikiran sadar merupakan representasi dari serangkaian makna yang tidak disadari. Pemindahan merupakan pengalihan arah energi dari suatu sasaran (objek atau pemikiran) ke yang lainnya. Pemindahan dimotivasi oleh hasrat terhadap kepuasan yang akan bisa dihasilkan oleh fiksasi makna sebagai upaya memenangkan kontrol atas dunia simbolik dan melengkapi suatu kekurangan.

Dengan demikian, secara metodis, pendekatan Lacanian mengarahkan perhatiannya kepada peranan yang dimainkan oleh yang disebut *liyan* dalam pembentukan subjek. Dalam hal ini, anasir-anasir hasrat yang ditunjukkan subjek-subjek di dalam lelucon seks menjadi sumber telaah yang penting dalam menjangkau representasi-representasi hasrat-hasrat subjek sesungguhnya. Secara tekstual pun, bahasa di dalamnya yang membentuk wacana lelucon merupakan sebuah sarana yang mengiring pemahaman bagaimana fungsi-fungsi *metafora* dan *metonimia* dapat merepresentasikan hasrat subjek-subjek kolektif (masyarakat Sunda pewaris lelucon seks). Melalui pemahaman tersebut, hubungan teks lelucon seks dengan hasrat sesungguhnya dari anggota kolektif dapat dijajaki.

Dalam menjawab permasalahan pertama (lihat rumusan masalah), anasir-anasir hasrat ditelusuri melalui sejumlah dialog tokoh-tokoh di dalam cerita lelucon seks beserta narasi yang menyertainya. Sejumlah pernyataan yang dianggap merepresentasikan anasir-anasir hasrat kemudian dipilih berdasarkan kategori *biological lack* dan *existential lack*.

Sejumlah data yang diperoleh melalui tahap analisis pertama di atas digunakan untuk memetakan ketiga register lacanian (imajiner, riil, dan simbolik). Pemetaan tersebut diarahkan kepada potensi teks dengan jalan menelusuri bagaimana tokoh perempuan dan laki-laki ditampilkan, citra tubuh perempuan dan laki-laki dalam jangkauan hasrat, dan legitimasi identitas (seksual) dalam persepektif simbolik. Melalui tahap kedua ini dapat dipetakan penempatan teks terhadap subjek kolektif yang mewarisi lelucon seks.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Anasir Hasrat

##### 4.1.1 Hasrat dalam *Tukang Bebedil (TB)*

Dalam cerita *Tukang Bebedil*, anasir hasrat yang paling menonjol direpresentasikan melalui tokoh sebagai pedagang kecantikan dan pakaian keliling yang pada awalnya merasa senang sekali ketika seorang wanita yang dikunjunginya telah memancing hasrat seksualnya. Pedagang tersebut menyangka bahwa si wanita tersebut bersedia melakukan barter “kehormatannya” yang dapat ditukar dengan barang dagangan pemuda tersebut. Akan tetapi, si pemuda dikecewakan oleh tindakan wanita tersebut yang segera menyerahkan sejumlah selai kemaluan hewan-hewan betina dari hasil berburu suaminya.

Sedikitnya terdapat tiga anasir hasrat yang ditunjukkan cerita tersebut, yaitu (1) tindakan seorang suami yang gemar berburu demi mendapatkan kemaluan hewan-hewan betina, (2) hasrat pedagang ketika mendapat peluang barter yang berhubungan dengan pelulusan hasrat

seksualnya, dan (3) wanita sebagai alter ego telah menunjukkan kendalinya atas hasrat si pedagang. Pada anasir pertama dan kedua, kelamin liyan (perempuan) ditampilkan sebagai objek hasrat maskulin. Adapun anasir ketiga secara dominan menempatkan wanita sebagai objek hasrat seksual maskulin yang sekaligus sebagai subjek hasrat yang memperlakukan dan mengendalikan, bahkan menggagalkan hasrat pemuda atas dirinya.

Merujuk pada ketiga anasir tersebut, hasrat yang ada pada liyan untuk mendapatkan kenikmatan seksual muncul di dalam ketiga register dan melibatkan liyan sebagai subjek dan objek, yaitu (a) tataran riil, jenis kelamin liyan (perempuan) ditampilkan menjadi objek bagi hasrat maskulin dan menjadi subjek yang berhasrat untuk menjadi objek hasrat maskulin, (b) tataran imajiner, hasrat yang ada pada liyan tampil dalam bentuk citra kelamin perempuan yang berfungsi sebagai fokus objek seksual dan citra seorang pedagang yang berhasrat yang berfungsi sebagai alter ego maupun pesaing, (c) tataran simbolik, liyan (anggota kolektif masyarakat pedagang keliling, pemburu yang beristri seorang ibu rumah tangga, ibu rumah tangga yang bersuami pemburu, dan alam yang melingkupinya) ditampilkan sebagai yang menghasratkan bentuk kenikmatan tertentu dan memberi kuasa kepada bentuk-bentuk ini dengan memberi legitimasi identitas (seksual) dan memberi pengakuan.

Pada peristiwa yang menunjukkan kegemaran seorang suami untuk berburu hewan-hewan di hutan demi mendapatkan kelamin-

kelamin hewan betina, memposisikan hasrat liyan maskulin dengan fungsi kinerja di dalamnya melalui peralihan fokus kelamin perempuan sebagai objek hasratnya. Penyebutan jenis-jenis hewan betina dengan ukuran fisik yang berbeda merupakan penggiringan pertama dalam pemunculan hasrat liyan atas kelamin. Penyebutan nama macan, badak, babi hutan, kijang, dan rusa secara substansial menunjukkan bahwa ukuran kelamin wanita menjadi bagian objek hasrat yang dihasrati hasrat maskulin.

Pada peristiwa yang menunjukkan penyerahan sejumlah kelamin hewan betina oleh wanita kepada seorang pedagang dan kekecewaan si pedagang atas tindakan si wanita, belumlah secara nyata menggambarkan hasrat sesungguhnya si wanita. Pada peristiwa akhir, kekecewaan dan kemarahan si pedagang menjadi klimak cerita sekaligus penutup cerita. Namun demikian, jika secara implisit peristiwa tersebut menunjukkan bahwa si wanita berhasrat melipatgandakan hasrat si pedagang atas dirinya dengan cara penggunacangan hasrat, maka hasrat yang demikianlah yang menjadi objek hasrat maskulin.

#### **4.1.2 Hasrat dalam *Kabayan jeung Juragan Istri (KJI)***

Terdapat dua anasir hasrat dalam cerita *Kabayan jeung Juragan Istri*, yaitu (1) hasrat anaklitik pasif di mana diri menjadi objek hasrat liyan feminin, (2) hasrat anaklitik aktif di mana hasrat maskulin berhasrat atas hasrat feminin yang menempatkan hasrat maskulin dalam pengendalian

awal hasrat feminin untuk selanjutnya menempatkan hasrat feminin sebagai objek hasrat maskulin.

Tokoh si kabayan sedang diperbincangkan oleh dua rekan wanitanya yang sama-sama sebagai buruh di sebuah keluarga Juragan Mantri. Kedua wanita tersebut terkesan dengan kemaluan si Kabayan yang memiliki kutil. Percakapan tersebut terdengar oleh Juragan Istri. Dengan penuh siasat, Juragan Istri tersebut berpura-pura sakit demi mendapatkan perlakuan khusus dari si Kabayan sehubungan dengan terpicunya hasrat ketika mendengarkan percakapan kedua pekerjanya. Si Kabayan pun disuruh memijitinya. Kejadian tersebut menggiring mereka kepada praktik persetubuhan. Setelah terjadi, dengan cerdiknya kedua pelaku tersebut memberi alasan kepada Majikan Pria yang menanyakannya bahwa suara merintik yang sebenarnya ekspresi dari kenikmatan berhubungan intim, dianggap sebagai kenikmatan mendapatkan pijitan jitu pada pusat sakit saja dari si Kabayan. Sementara si Majikan perempuan beralasan, karena nikmatnya dipijit ia sampai tertidur dan bermimpi berburu.

Ketiga register melibatkan liyan sebagai subjek dan objek, yaitu (a) tataran riil, jenis kelamin liyan (laki-laki) ditampilkan menjadi objek bagi hasrat feminin dan menjadi subjek yang berhasrat untuk menjadi objek hasrat feminin, (b) tataran imajiner, hasrat yang ada pada liyan tampil dalam bentuk citra kelamin laki-laki yang berfungsi sebagai fokus objek seksual dan citra seorang buruh laki-laki yang dihasrati buruh wanita dan

majikannya, (c) tataran simbolik, liyan (anggota kolektif masyarakat dalam hubungan buruh-majikan, buruh pria-buruh wanita, majikan pria-majikan wanita) ditampilkan sebagai yang menghasratkan bentuk kenikmatan melalui hubungan seksual antara buruh dengan majikannya yang diprasaranai melalui bentuk-bentuk kekuasaan di dalamnya dan trik-trik dalam meluluskan hasrat seksualnya.

#### **4.1.3 Hasrat dalam *Nini jeung Gadis Ngaheot (NGN)***

Hasrat yang menonjol pada cerita tersebut direpresentasikan melalui hasrat anaklitik aktif tokoh para pemuda yang mengintip dua peristiwa yang memunculkan tokoh seorang nenek sakti dan tokoh seorang gadis. Hasrat tersebut secara nyata ditunjukkan melalui deskripsi di mana pemuda dengan penuh gairah memperhatikan adegan seorang gadis sakit yang duduk di tepi tebing dengan mengurai rambut panjangnya dan rambutnya berkibar tertiuip angin. Pada akhirnya ia mengangkat kedua kakinya sehingga terdengar seperti suara *hatong* dari arah kemaluannya. Tidak lama kemudian, keluarlah sejumlah binatang, seperti burung dan binatang-binatang lainnya.

Hasrat anaklitik aktif lainnya ditunjukkan secara berbeda dalam peristiwa saat para pemuda mengintik seorang nenek sakti yang sedang duduk di tepi tebing tinggi dan curam. Mereka malah disuruh menyaksikan kesaktiannya oleh si nenek. Setelah mengurai rambutnya, ia pun mengangkat kedua kaki dan merenggangkan selangkangannya. Tidak

lama kemudian, keluarlah binatang-binatang besar seperti macan, rusa, babi, dan yang lainnya. Dalam hasrat ini, liyan perempuan bertindak sebagai subjek yang menghasrati dirinya sebagai objek hasrat maskulin.

Dua citra perempuan tersebut merepresentasikan dua hasrat anaklitik aktif secara berbeda tetapi dalam fungsi saling menopang. Citra nenek sakti dengan penunjukkan citra kelaminnya melalui kemunculan hewan-hewan besar merupakan bentuk pengukuhan hasrat liyan maskulin atas kelamin perempuan ideal dalam hasrat ideal liyan maskulin yang direpresentasikan melalui peristiwa seorang gadis berada di tepi tebing curam dan tinggi yang diintip para pemuda.

Secara substansial, hasrat anaklitik tersebut berpusat pada kelamin dan tubuh. Kelamin gadis merupakan objek yang tidak beresiko membahayakan. Hal ini direpresentasikan dengan keluarnya hewan-hewan kecil seperti burung dari kemaluan si gadis. Dengan demikian, citra kelamin yang demikian merupakan objek hasrat utama dari hasrat pemuda yang mewakili hasrat liyan maskulin. Adapun kelamin dari seorang nenek dicitrakan sebagai objek yang menakutkan walaupun liyan maskulin masih menempatkan citra tersebut sebagai bagian dari jangkauan hasrat maskulin dalam kualitas yang berbeda meskipun terikat secara signifikan sebagai objek yang sama-sama merupakan kelamin wanita.

Dengan demikian jaring-jaring hasrat yang direpresentasikan oleh cerita *NGN*, menyangkut (a) tataran riil, jenis kelamin liyan (perempuan

yang direpresentasikan oleh seorang gadis dan seorang nenek) ditampilkan menjadi objek bagi hasrat maskulin dan menjadi subjek yang berhasrat untuk menjadi objek hasrat maskulin, (b) tataran imajiner, hasrat yang ada pada liyan tampil dalam oposisi dua bentuk citra kelamin perempuan yang berfungsi sebagai fokus objek seksual maskulin, (c) tataran simbolik, liyan (perseptual yang dibentuk secara kultur menyangkut alat kelamin wanita) ditampilkan sebagai bagian yang menghasratkan bentuk kenikmatan yang ditegaskan melalui penghadiran dua citra yang berbeda, yaitu apa pun yang melekat pada tubuh seorang gadis adalah seluruhnya menjadi penting untuk dihasrati, baik menyangkut verbal, auditif, maupun visual. Adapun pelekatan citra tubuh pada seorang nenek dimetaforkan sebagai sarang hewan buas yang menakutkan. Ketakutan itu memetaforkan kembali bentuk-bentuk penolakan hasrat maskulin terhadapnya.

#### **4.1.4 Hasrat dalam *Reungit (R)***

Dalam cerita ini, hasrat utama yang direpresentasikan di dalamnya berhubungan dengan warna kulit dan kuasa dalam hubungan intim. Akan tetapi hasrat yang paling menonjol berpusat pada hasrat anaklitik liyan maskulin dalam mewujudkan gairah seksualnya saat bersenggama dengan kemampuan maksimal dalam melakukan penetrasi. Keinginan memiliki anak berkulit putih dengan trik bersenggama sebagai penentunya dan kehadiran nyamuk di tengah-tengah mereka sedang melakukan hubungan

intim merupakan motif cerita yang dapat menopang bagaimana hasrat sesungguhnya berkorelasi dengan hasrat-hasrat lainnya.

Hasrat maskulin yang direpresentasikan oleh tokoh bapak secara aktif menunjukkan hasrat anaklitiknya atas objek hasratnya yang direpresentasikan oleh tokoh yang bertindak sebagai istri. Posisi istri ditempatkan hanya sebagai bagian yang harus menerima segala tindakan dan keputusan dari hasrat sang suami. Kehadiran nyamuk secara substansial mengarahkan hasrat liyan sesungguhnya atas kualitas persenggamaan. Motif yang dibentuk pada narasi di dalamnya akhirnya direduksi ke dalam kepentingan bagaimana mereka menikmati hubungan intimnya. Kegagalan menerapkan trik bersenggama demi mendapatkan anak berkulit putih merupakan syarat sesungguhnya ketika hasrat liyan menunjukkan dominasinya, yaitu hasrat yang menempatkan sang istri sebagai objek hasrat yang bersifat sub-ordinat.

Merujuk kepada anasir-anasir yang terkandung dalam *R* dapat dipahami bahwa (a) tataran riil, jenis kelamin liyan (perempuan) ditampilkan menjadi objek bagi hasrat maskulin dan menjadi subjek yang berhasrat untuk menjadi objek hasrat maskulin melalui pemberdayaan citra tubuh, terutama menyangkut teknik bersenggama di mana kelamin dan kinerjanya menjadi pusat penanda hasrat meskipun pengalihannya diarahkan ke warna kulit, (b) tataran imajiner, hasrat yang ada pada liyan tampil dalam bentuk citra kelamin perempuan yang berfungsi sebagai

fokus objek seksual yang harus mampu memberi stimulus maksimal ketika sebuah teknik bersenggama dijalankan meskipun pada akhirnya gangguan eksternal menggagalkannya, (c) tataran simbolik, liyan ditampilkan sebagai yang menghasratkan kepatuhan dan keyakinan atas anjuran melaksanakan teknik “setengah penetrasi” guna memiliki keturunan yang berwarna kulit putih di mana hasrat akan warna tersebut berdimensi simbolik.

#### **4.2 Mekanisme Hasrat *Liyan* dalam Tiga Register**

Citra dan fantasi dalam tataran identitas imaginari pra verbal ragawi tidak terlepas dari tataran simbolik. Menyangkut keempat sample data, dapat ditunjukkan bagaimana citra dan fantasi merupakan lahan tempat tumbuhnya penanda-penanda verbal. Pada cerita *TB*, register simbolik melekat pada kesalahpahaman tokoh dimana elemen metaforik diberdayakan dalam mengusung citra *heroy* ‘tergiur’ dari subjek yang menghasrati seorang ibu rumah tangga. Register simbolik yang terkandung dalam *TB* adalah kultur budaya sunda yang berhubungan dengan *kurup* ‘barter’ dalam tradisi jual beli. Melalui *kurup*lah lintasan-lintasan hasrat dilalui oleh seorang pedagang pakaian dan parfum sebagai subjek yang menghasrati seorang ibu rumah tangga. Pilihan-pilihan citra yang dibayangkan subjek penghasrat digiring oleh keadaan di mana si wanita secara verbal membuka celah hasrat si lelaki tersebut. Penyebutan “kelamin betina” ditangkap langsung sebagai penanda utama yang

terhubung kepada kepemilikan ragawi si wanita tersebut. Dengan demikian, barter pun terjadi ketika si lelaki benar-benar ingin meluluskan hasrat seksualnya atas perempuan tersebut. Karena kelamin yang dimaksud adalah kelamin hewan betina yang tidak lagi melekat pada identitas si wanita tersebut, maka hal imajiner tentang “kelamin wanita” melalui kelamin yang ditawarkan si wanita tidak mampu lagi menstimulus hasrat sesungguhnya yang telanjur sudah terganggu. Hasrat yang muncul tiba-tiba pun berubah menjadi kekecewaan yang diekspresikan melalui tindakan pelemparan benda-benda di sekitar si lelaki tersebut.

Pada cerita *R*, hasrat imajiner yang cukup menonjol adalah hasrat aktif narsistik di mana tokoh suami mengagumi dan mencintai citra pribadi liyan (hasrat memiliki anak berkulit putih) sampai pada titik di mana hasrat itu menggiring yang bersangkutan untuk melakukan upaya pencapaiannya melalui teknik hubungan bersenggama. Tataran simbolik bekerja pada hasrat liyan di mana warna putih dicitrakan baik dan menggiring tokoh tersebut ingin mengambil bagian dari citra itu melalui upaya pemilikan anak baru.

Meski secara implisit tataran cermin berfungsi dalam cerita *R*, citra tubuh dan warna kulit hidup melalui pengamatan cermin semu (dalam tataran simbolik) di mana anak-anaknya yang berkulit hitam dijadikan penanda oposisi dari hasrat yang ingin diraihinya. Dengan kata lain, citra warna kulit putih mensyaratkan pengidentifikasiannya melalui kulit hitam

yang diusung dalam tataran simbolik di mana persepsi kultur tentang warna-warna tersebut mengambil bagian di dalamnya. Fantasi mulai merambah penanda-penanda di mana hasrat dijalankan. Pengilustrasian teknik senggama yang dianjurkan dalam kepentingan menghasilkan anak berkulit putih merupakan bagian bercokolnya citra dan fantasi. Syarat “setengah penetrasi” menempatkan penanda kelamin sebagai pusat fantasi yang merambahkan hasrat anaklitik aktif sekaligus pasif. Anaklitik aktif menempatkan tokoh suami yang menghasrati pasangannya untuk sama-sama mewujudkan keinginannya melalui teknik senggama “setengah penetrasi”. Adapun hasrat anaklitik pasif ditunjukkan melalui tokoh suami yang berhasrat menjadi objek hasrat dari hasrat pasangannya yang berhubungan dengan keberterimaan melakukan praktik senggama “setengah penetrasi”.

Pada cerita *KJI*, tataran imajiner dijalankan melalui identifikasi berupa transformasi yang berlangsung di dalam subjek pembantu perempuan dan majikan perempuan saat sebuah citra diseleksi dalam kepentingan membuka celah hasrat. Seleksi yang dijalankan atas citra berpangkal pada penanda kelamin yang melekat pada si Kabayan. Kutil sebagai penanda yang melekat pada penanda utama kelamin milik si Kabayan merupakan objek hasrat para pembantu wanita dan majikan wanita si Kabayan. Peristiwa diketahuinya potensi kelamin si Kabayan melalui pembantu wanitanya membuat si majikan wanita melakukan

percepatan hasrat di mana ketidakcukupan melakukan antisipasi atasnya membuat dia semakin terperangkap di dalam imajinasi atas kelamin si Kabayan. Perangkap tersebut semakin membuka ruang fantasi yang meluas sehingga tameng identitas diri sebagai majikan yang harus dilayani menjadi bagian penting di mana hasrat dapat diluluskan. Identifikasi tataran imajiner yang melingkupi tokoh majikan wanita sesungguhnya melibatkan pemakaian hasrat melalui penggunaan hasrat pembantu wanitanya atas si Kabayan. Tipikal hasrat ini merupakan pencapaian hasrat atas si kabayan sebagai objek hasrat yang dicapai melalui peraihan hasrat yang ada di luar dirinya yaitu yang terdapat pada hasrat para pembantu wanitanya. Namun demikian, ketika hasrat diluluskan dengan melibatkan hasrat aktif si Kabayan atas majikannya, maka hasrat aktif si Kabayan terpicu melalui penangkapan dorongan hasrat majikannya. Dengan demikian, bagian dominan tataran imajiner dihimpun melalui perspektif sosial sekaligus fiksi karena realita yang terhimpun di dalamnya hanya menempati ruang-ruang imajiner dan simbolik. Sifat fiksi ini mengindikasikan hasrat yang tidak dalam kandungan intrinsik dalam tataran imajiner melainkan tetap berpangkal pada citra yang dibentuk berdasarkan artefak kebudayaan menyangkut hasrat pembantu yang harus diidentifikasi melalui hasrat majikannya.

Penguasaan tubuh dan integritasnya merupakan bagian penting dalam memberdayakan tanggapan atas objek yang dibangkitkan secara

verbal (dalam narasi dan dialog-dialog cerita-cerita yang dimaksud). Rasa senang akan dibangkitkan melalui upaya penguasaan tubuh dan integritasnya. Dalam *KJI*, penguasaan tubuh direpresentasikan pada adegan terakhir ketika si Kabayan dan Majikan perempuan mencapai orgasme dan mengekspresikannya dengan suara “huh” . suara tersebut mengundang pertanyaan dari Majikan lelaki. Majikan perempuan memberikan alasan bahwa karena begitu nikmatnya dipijiti oleh si Kabayan, ia pun malah sempat tertidur dan bermimpi berburu.

Representasi penguasaan tubuh pun ditunjukkan dalam kapasitas yang berbeda-beda. Pada adegan awal, si Kabayan diminta secara perlahan untuk menguasai tubuh majikannya dalam bentuk tingkah laku dibimbingnya tangan si Kabayan untuk meraba bagian alat vital majikannya. Selanjutnya, malah si Kabayan semakin menunjukkan penguasaan dia atas tubuh majikannya dengan segera mengambil posisi di atas untuk melakukan senggama.

Dalam cerita *NGN*, penguasaan tubuh direpresentasikan melalui penunjukkan potensi tubuh yang berbeda antara seorang gadis dan seorang nenek. Dimensi bunyi menjadi penanda pembeda di antara keduanya. Bunyi *hatong* ‘peluit burung’ melekat pada pencitraan morfologi vagina sang gadis ketika si gadis asyik menunjukkan kesaktiannya di atas tebing tinggi. Adapun vagina si nenek menghasilkan bunyi “wong” yang begitu besar. Penggambaran keluarnya berbagai macam binatang kecil dari

vagina si gadis dan binatang besar dari vagina si nenek menunjukkan secara metaforik bagaimana ego tubuh berjalan untuk mempengaruhi hasrat yang dibangkitkan selain secara visual juga secara verbal dalam bentuk bunyi vagina. Aspek-aspek “ruang secara metaforik” menjadi bagian penting dalam mempengaruhi hasrat pendengar riil maupun tokoh-tokoh di dalam cerita di mana tokoh para pemuda menjadi bagian yang memerangkapkan diri dalam jaringan hasrat tersebut. Aspek ini ditunjukkan secara oposisi di mana citra vagina yang melekat pada gadis akan ditunjukkan perbedaannya secara signifikan dengan citra vagina yang melekat pada seorang nenek. Dengan demikian, dalam cerita *NGN* dimensi tubuh mengarahkan persepsi kepada negasi fantasi. Negasi fantasi yang dimaksud menyangkut penanda tubuh seorang gadis dan seorang nenek yang mengiring ke perasaan suka cita sekaligus menakutkan ketika kedua kondisi tersebut dihadirkan bersama-sama meski secara kronologis waktu kejadian menunjukkan waktu yang berbeda.

Gambaran perseptual atas keempat cerita yang dijadikan sample penelitian menempatkan subjek-subjek di dalamnya terstruktur melalui pencitraan tubuh subjek-subjek di dalamnya. Pencitraan yang tampak menyebar pada tiap-tiap sample dengan bayangan subjek di dalamnya, citra dalam cermin merupakan potensi-potensi di mana pendengar cerita tersebut mengenal dirinya sendiri di suatu tempat yang cerita-cerita

tersebut mengarahkan dan menempatkan pendengar pada wilayah-wilayah tertentu.

Berdasarkan uraian menyangkut anasir-anasir hasrat dan mekanismenya, dapat diketahui Indikasi-indikasi hasrat *memiliki* dan *menjadi* dalam dimensi sosial kolektif pendukung cerita-cerita yang dimaksud. Hasrat yang ditunjukkan oleh setiap sample data adalah menyangkut bentukan hasrat yang melampaui biologi di mana subjek-subjek di dalamnya mengalami bentuk-bentuk kepuasan dalam wilayah imajiner dan simbolik tetapi secara eksistensial kepuasan-kepuasan tersebut diguncangkan atau bahkan digugurkan.

Hasrat untuk *memiliki* (identitas) yang direpresentasikan keempat cerita di mana subjek maskulin menjadi pusat penanda yang menggerakkan kepentingan memberi rasa keutuhan sekaligus menuntut penciptaan keutuhan melalui pasangannya (subjek feminin). Adapun hasrat untuk *menjadi* secara problematis ditunjukkan oleh keempat cerita yang dimaksud di mana tataran simbolik mendominasi kepentingan sekaligus meresistensi hasrat memiliki dalam menunaikan dalam meraih kepuasan sekaligus identitas hasrat maskulin atas feminin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian pada subbab empat, anasir-anasir hasrat dan mekanisme hasrat yang terkandung dalam keempat lelucon seks Sunda disimpulkan sebagai berikut:

1. Anasir-anasir hasrat pada keempat cerita melekat secara kompleks pada penanda-penanda subjek maskulin dan subjek feminin. Penanda utama berpusat pada citra tubuh dan kelamin yang ditempatkan sebagai objek hasrat dan bersembunyi di balik dimensi lelucon yang membentuk dan mengarahkan hasrat tipikalnya.
2. Keempat cerita merepresentasikan mekanisme hasrat anaklitik aktif dan pasif. Hasrat anaklitik ditunjukkan oleh subjek (maskulin) yang menghasrati objek (feminin) dan sekaligus menghasrati dirinya (maskulin) dihasrati subjek feminin untuk mendapatkan kepuasan yang dimediasi oleh perasaan suka cita (prasyarat dan dampak dari karakteristik cerita lelucon)

3. Hasrat subjek kolektif Sunda yang direpresentasikan dalam keempat cerita adalah hasrat memiliki terhadap objek kepuasan melalui jalan dengan resiko minimal atau bahkan tanpa resiko. Adapun sebagai objek hasrat, subjek kolektif Sunda menghasrati dirinya dihasrati dengan menonjolkan potensi pemberdayaan “kepolosan” dan spontanitas.

## 5.2 Saran

Khazanah folklor Sunda, termasuk di dalamnya cerita lelucon, merupakan bagian dari khazanah budaya Nasional yang perlu mendapatkan perhatian dalam program kegiatan penelitian yang dinaungi lembaga akademik. Nilai-nilai berharga menyangkut hidup dalam pengertian luas dapat ditelusuri melalui khazanah-khazanah folklor tersebut. Penelitian yang paling mendesak untuk segera dilakukan adalah menyangkut tipologi makna atas folklor Sunda. Melalui pemetaan tipologi makna, menyangkut makna emosional, empirikal, kognitif, Kontektual, fungsi, evaluasi, dan kultur, dapat dipolakan kebutuhan merestrukturasi dan merevitalisasi nilai-nilai penting yang masih relevan dengan perkembangan jaman saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri (ed.). 2006. *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Bandung-Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Tim KUNCI Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang.
- Bracher, Marx, 2005. *Jacques Lacan: Diskursus dan Perubahan Sosial, Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto. Bandung-Yogyakarta: Jalasutra.
- Cassier, Ernest. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dundes, Alan. 1980. *Interpretating Folklore*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- 1984. *Sacred Narrative: Reading in the Theory of Myth*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosilogi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finnegan, Ruth. *Oral Tradisins and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.

- Foley, John Miles. 1988. *The Theory of Oral Composition: History and Methodology*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Foucault, Michel. 2000. *Sejarah Seksualitas: Seks dan kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Lesmana, Tjipta. 1995. *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Puspa Swara.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Kāma Sutra Asli dari Wātsyāyana*. Surabaya: Paramita.
- Moes, Diana N. 1990. *Fungsi Folklor di dalam Masyarakat Pendukung*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Mustopa, Hasan. 1991. *Adat istiadat Sunda*. Diterjemahkan oleh Maryati Ssatrawijaya. Bandung: Alumni.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara. Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat*. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP.
- dkk. 1991. *Sastra Lisan Sunda (Lanjutan II)*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing: Orality and Literary in the Malay World*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press.
- Warnaen, S., dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Lisan Sunda*. Bandung: Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.

## LAMPIRAN DATA

### Tukang Bebedil

Jaman baheula aya tukang bebedil, pagaweanana teh leuleuweungan wae. Beak poe beak minggu belaan meuting dina dahan kai. Pamajikan demplon mah ditinggalkeun di imah.

Ayah gajah, dibedil; diala heunceutna. Aya maung, dibedil; diala heunceutna. Geus loba, disetorkeun ka pamajikanana eta teh. Ku pamajikanana teh dipoe, disele. Geus dipoe mah indit we ka leuweung, bebedil deui. Geus meunang dua ayakan disimpen di kardusan di imah.

Hiji mangsa aya tukang dagang pakean jeung minyak seungit.

“Nyai, bade ngagaleuh alat kecantikan, anggoan, sareng minyak seungit?”

“Lah, teu gaduh artosna!”

“Nya, kurupkeun we!”

“Kumaha lamun ku heunceut, wios?”

“Aduh, wios pisan! Sadayana oge bade dipasihkeun. Ke, antosan heula, bade disimpen heula ka bumi!”

Si lalaki teh geus bubuka. Ari si awewe nyokot dua ayakan.

“Mangga, bade milih nu ageung, heunceut badak; nu alit heunceut bagong, mencek, sareng uncal.”

Nu dagang dugikeun ka ngadat. Sagala dibantingkeun da sugan teh ku heunceut nu boga imah.

## Kabayan jeung Juragan Istri

Jaman kapungkur, jaman juragan-juragan mantri, kacarioskeun aya juragan mantri nu kagungan padamelna tilu urang: istri duaan, pemeget hiji, nyaeta Si Kabayan.

Dina waktos nuju marasak di dapur, istri nu dua teh galuntreng. Ceuk nu saurang:

"Lain euy, kontrol Si Kabayan asa ngeunah-ngeunah teuing!" Dijawab ku nu saurang deui:

"Ih, nya meureun da aya kutilan dua kontrol Si Kabayan mah!"

"Ah, nu bener?"

"Ih, nya enya!"

Eta obrolan teh kadangueun ku Juragan Istri.

"Aduh, eta barudak di dapur galuntreng nguruskeun kontrol Si Kabayan."

Teras anjeunna teh pura-pura nyeri patuangan bari gegerungan, tulung-tolongan ka juragan mantri tea.

"Kabayan, pencetan tah Juragan maneh, nyeri beuteung tuh di kamar!" saur juragan mantri.

"Mangga."

Nya, Si Kabayan teh mencetan. Ari ku Juragan Istri panangan Si Kabayan teh hayoh we dirampa-rampakeun ka nu kagungan Juragan Istri. Si Kabayan ge ngartos. Tuluy dilangkah ku Si Kabayan teh. Barang nuju dilangkah, dihualkeun ku Si Kabayan teh. Juragan Istri teh mani dugikeun ka ...".huh"!

"Heh, Kabayan aya naon?"

Si Kabayan reuwas. Nu Si Kabayan gancang dicabut dugi ka ngaluyah dina kasur.

"Nya, ku naon Kabayan Juragan Istri gegerungan?"

"Numawi, ieu nuju dipeuseulan mamarasna."

"Diubaran ku naon eta teh?"

"Ieu, ku endog!"

"Aduh, dinyanyaah Si Kabayan mah make ngabucatkeun endog na kasur!" Tuluy serebet diletakkan ku juragan mantri eta nu ngaluyah teh. Anjeunna teras naros ka istrina ,

"Nya, ku naon atuh mani ngagoak kitu?"

"Puguh Bapa, abdi teh ngimpi bawaning ku ngareunah dipencetan ku Si Kabayan!"

"Ngimpi naon?"

"Ngimpi moro!"

## Nini jeung Gadis Ngaheot

Kacaturkeun di hiji pilemburan aya hiji wanoja nu kacida geulisna. Jalma-jalma di eta lembur geus pada nyaho yen eta wanoja mibanda kasaktian. Ibur di lembur, yen ti saprak aya wanoja di eta lembur jadi loba pisan manuk jeung sasatoan lianna nu laleutik.

Aya sawatara pemuda nu ngahajakeun neangan cara sangkan nyaho eta wanoja nu saenyana.

“Ah, urang awaskeun we ti kajauhan, Urang intip!”

Atuh gancangna carita, eta wanoja geus rek miang deui. Manehna milih wanci nu piamaneun. Tapi da mungguh pemuda nu loba akal, antukna maranehna nyahoeun yen eta wanoja teh muru ka hiji gawir nu lungkawing.

Hawa wanci harita kacida segerna. Angin ngahiliwir. Atuh si eta wanoja teh bangun ku nikmat aya di eta palataran teh. Manehna ucang-angge bari ngahaja ngarumbaykeun buukna sangkan katebak angin.

Para pemuda beuki panasaran bae ningal polah eta wanoja teh. Manehna terus nyidikkeun deui eta wanoja.

Nyi mojang teu kungsi lila ngolesed. Sukuna nu ngagantung teh dijungjungkeun. Anu ahirna katingali ku para pemuda, sihareng nyi mojang teh ayeuna mah ngadadangkak. Angin ngaherabherab kana buukna, kana awakna, jeung kana.....

Ujung-ujung aya sora hatong tina bobogaanana. Atuh teu kungsi lila sakur manuk jeung sato laleutik barijil tina bobogaan eta wanoja teh. Sakur nu nempo gogodeg heran. Atuh geus nyaho kitu mah maranehna teh baralik deui. Kacatur di tengah jalan, di pilemburan sejen, maranehna papanggih jeung nini-nini. Maranena nyaritakeun naon-naon nu geus kasaksianana. Si Nini ngan belenyeh seuri, pokna teh:

“Allaaaaah, can sapira atuh nu kitu mah. Yeuh nu nini...! Cenah bari mere isarah ka sakur pemuda sangkan nuturkeun manehna. Anjog ka luhur pasir, Si Nini ngalungsar tuluy ngudar gelung jucungna. “Yeuh barudak, taringalikeun!” cenah bari tuluy manehna ngadangkak. Angin nebak kana awakna. Atuh teu kungsi lila bobogaan Si Nini oge katebak, nepi ka kaluar sora: “woooooooooooooooooong.....”. Na, ari burudul teh sakur sasatoan sabangsa singa, uncal, bangong, jeung nu lianna ka luar tina heunceut Si Nini. Atuh ningali eta kajadian, komo deui basa ningali maung gagauran semu nu lapar mah, para pemuda teh birat. Ari Si Nini mah ngajengjehe salse bari ngusapan anak embe.

## Reungit

Kacaturkeun hiji kulawarga nu kacida beungharna. Budakna ge loba. Ngan hanjakalna barudakna hararideung sok sanajan ari kolotna mah barodas kulitna teh. Ku sabab hayang aya parobahan, nya terus we eta kolot teh datang ka jelema bisa.

“Abah abdi teh ari harta mah seueur, budak loba ngan barenda bae budak teh.”

“Alah, nu kitu mah atuh gampang. Tah carana mah, lamun keur ngalakukeun hubungan, omat ulah jero-jero teuing. Setengah bae!” Cenah ceuk nu bisa teh.

Eta lalaki teh terus we balik deui. Sadatangna ka imah, manehna langsung bebeja ka pamajikanana. Der bae peutingna teh ngamalkeun nu diparentah ku nu bisa tea. Nya ngagunakeun cara satengah tea. Terus bae dicobaan. Pas rek ngarengsekeun gawena, jol celetit teh aya reungit kana bujur eta lalaki.

“Aduh, Nyai, cing panepakkeun ieu reungit dina bujur!” ceuk salakina. Terus ku pamajikanana teh ditepak. Tapi ku sabab tarik teuing, atuh si lalaki teh kareunteutkeun , nepi ka bobogaan lalaki teh ngalelep kabehanana.

“Alah....jero deui bae!”

“Aduh, hideung deui bae atuh!” ceuk pamajikanana bari kuraweud.

## Terjemahan:

### Pemburu

Jaman dahulu ada seorang pemburu. Ia selalu berada di dalam hutan. Berhari-hari hingga berminggu-minggu berada di hutan, sampai ia harus bermalam di atas pohon. Istrinya yang demplon ditinggalkannya di rumah.

Ada gajah betina, ditembaknya; kemudian ia mengambil kemaluannya. Ada macan betina, ditembaknya dan diambil kemaluannya. Setelah banyak, ia menyerahkan kepada istrinya. Benda tersebut dijemur untuk dibuai selai. Setelah dijemur, pemburu itu kembali lagi ke hutan untuk berburu. Setelah mendapatkan dua ayakan, ia menyimpannya di dalam kardus di rumahnya.

Suatu ketika, datanglah pedagang pakaian dan minyak wangi.

“Nyai, mau beli alat kecantikan, pakaian, dan minyak wangi?”

“Ah, tidak punya uangnya!”

“Biar, ditukar tambah saja.”

“bagaimana kalau sama *kemaluanku*, boleh?”

“Wah, boleh sekali! Semua barangku akan kuberikan. Tunggu sebentar, akan kusimpan dahulu barang-barang ini ke rumah Nyai.”

Pedagang tersebut sudah membuka pakaiannya. Istri si pemburu membawa dua buah ayakan.

“Silahkan, mau pilih yang besar, kemaluan badak; yang kecil kemaluan babi, rusa, dan kijang.”

Pedagang tersebut amatlah marah. Semua barang disekitarnya dibantingkannya karena ia mengira yang akan diberikan kepadanya adalah anunya si nyonya rumah.

## Kabayan dan Juragan Istri

Jaman dahulu ketika masih ada juragan-juragan mantri, tersebutlah seorang juragan mantri yang mempunyai pembantu sebanyak tiga orang: dua orang perempuan dan seorang lelaki, yaitu Si Kabayan.

Ketika sedang sibuk memasak, dua orang pembantu yang perempuan tersebut asyik mengobrol. Salah seorang perempuan itu berkata:

“Wah nikmat benar kemaluan Si Kabayan!

Seorang lagi menyanggah:

“Tentu saja sebab di kemaluannya ada dua buah kutil!”

“Ah, masa iya?!!”

“Ya, benar!”

Pembicaraan kedua pembantunya terdengar oleh Juragan Istri.

“Wah, anak-anak di dapur ribut membicarakan kemaluan Si Kabayan. Ah, rasanya aku ingin menikmati kemaluan Si Kabayan yang katanya enak itu.” Kemudian ia berpura-pura sakit perut seraya meraung-raung, meminta tolong kepada Juragan Mantri.

“Kabayan, pijitlah Juraganmu, dia lagi sakit perut di kamar!”

“Baik.”

Maka Si Kabayan pun memijit majikannya. Kemudian Juragan Istri meraba-rabakan tangan Si Kabayan ke kepunyaan Juragan Istri. Tentu saja Si Kabayan mengerti akan hal itu. Kemudian ia mengambil posisi dan melangsungkan hajatnya sehingga Juragan Istri menjerit nikmat.

“Hai, Kabayan ada apa?”

Si Kabayan kaget. Kemudian ia cepat-cepat mengeluarkan kepunyaannya sehingga air maninya membasahi kasur.

“Kabayan, mengapa Juragan Istri menjerit?”

“Oh, karena sedang dipijat pusat sakitnya.”

“Diobati dengan apa?”

“Ini... dengan telur!”

“Wah, sayang Si Kabayan memecahkan telur di kasur.” Dengan cepat juragan mantri menjilati cairan yang ada di kasur. Ia bertanya kepada istrinya, “Mengapa sampai menjerit begitu?”

“Wah, Pa, karena terlalu nikmatnya dipijit Si Kabayan, saya sampai bermimpi.”

“Mimpi apa?”

“Mimpi berburu!”

## Nenek-nenek dan Gadis bersiul

Dikisahkan di sebuah dusun, ada seorang wanita yang sangat cantik. Orang-orang sekampung sudah mengetahui bahwa wanita tersebut memiliki kesaktian. Menyebar pula berita bahwa semenjak wanita itu berada di dusun tersebut, maka di tempat tersebut menjadi sangat banyak burung dan binatang kecil lainnya.

Ada beberapa pemuda yang sengaja mencari tahu siapa si wanita tersebut sesungguhnya.

“Ah, kita selidiki saja dari kejauhan. Kita intip!”

Singkat cerita, wanita itu sudah berangkat kembali. Ia sengaja memilih waktu yang tepat agar aman. Akan tetapi karena sang pemuda banyak akal, akhirnya mereka mengetahui bahwa si wanita berjalan menuju tepian jurang yang sangat curam.

Udara saat itu terasa segar. Angin bertiup sepoi-sepoi. Tampak si wanita tersebut seperti merasakan kenikmatan di pelataran tersebut. Ia menggantungkan kaki ke bawah dan menggerak-gerakkannya sambil menggeraikan rambut agar tertiuip angin.

Para pemuda semakin penasaran saja saat melihat tingkah laku wanita itu. Mereka kembali mengamati si wanita itu.

Tak lama kemudian wanita itu sedikit beranjak. Kakinya yang tergantung diangkatnya. Yang akhirnya terlihat oleh para pemuda bahwa si wanita tersebut membuka lebar-lebar selangkangannya. Angin meniup rambutnya, meniup badannya, dan meniup....

Tiba-tiba terdengar bunyi peluit burung dari kemaluannya. Dan tak lama kemudian, bermacam-macam burung dan binatang kecil lainnya keluar dari kemaluan wanita itu. Semua yang melihat terheran-heran. Akhirnya, setelah mengetahui keadaan wanita itu, mereka pun kembali. Di dalam perjalanan ia bertemu dengan seorang nenek. Mereka menceritakan apa-apa yang telah disaksikannya. Si nenek hanya tersenyum simpul saja. Ia berkata:

“Yaaaah, itu belum seberapa. Nih, lihat kebolehan nenek..!” Ia pun memberi isyarat kepada para pemuda agar mengikutinya. Sampailah mereka ke puncak bukit. Ia berselonjoran sambil mengurai sanggulnya. “Hai, anak-anak.... lihatlah!” katanya sambil membuka selangkangannya lebar-lebar. Angin meniup badannya. Dan tak lama kemudian kemaluan si nenek tertiuip angin juga, sampai keluar suara: “wooooooong.....”. Tiba-tiba keluarlah dari kemaluan si nenek bermacam binatang seperti singa, kijang, babi hutan, dan yang lainnya. Tentu saja setelah melihat kejadian tersebut, apalagi ketika melihat macan mengaum seperti lapar, para pemuda berlarian tunggang-langgang. Sedangkan si nenek berbaring santai sambil mengelus-elus anak kambing.

## Nyamuk

Tersebutlah sebuah keluarga yang sangat kaya. Anaknya pun banyak. Tetapi sayangnya anak-anaknya berkulit hitam semua walaupun kulit kedua orang tuanya putih. Karena menginginkan perubahan, maka orangtua tersebut mendatangi orang pintar.

“Abah soal harta... saya punya banyak; anak-anak banyak, tetapi sayangnya mereka berbeda.”

“Wah, itu urusan mudah. Begini caranya, jika sedang melakukan hubungan, ingatlah jangan terlalu dalam. Setengah saja!” kata orang pintar tersebut.

Si lelaki kemudian pulang. Setibanya di rumah, ia langsung memberitahu istrinya. Maka mereka pun pada malam harinya mengamalkan yang diperintahkan orang pintar itu. Mereka melakukan cara “setengah”. Saat akan menyelesaikan hajatnya, tiba-tiba sang nyamuk mengigit pantat si lelaki.

“Aduh, Nyai, tolong pukul nyamuk di pantat!” kata suaminya. Kemudian si istri memukulnya. Karena terlalu keras memukulnya, maka si lelaki terdorong dan zakarnya tertancap semuanya.

“Wah.... Masuk semua lagi!”

“Aduh, hitam lagi dong!” Kata istrinya sambil cemberut.



